

BAB III

KONSEP MURBA SEBAGAI HASIL PEMIKIRAN TAN MALAKA

A. Budaya Minangkabau dan Pengaruhnya Terhadap Pemikiran Tan Malaka

Ibrahim merupakan nama kecil dari Tan Malaka yang lahir di sebuah kampung bernama Pandan Gadang, Suliki, Sumatera Barat pada tahun 1897.¹ Ibrahim lahir di dalam keluarga yang kental dengan adat Minangkabau yang menggunakan sistem kekeluargaan matrilineal. Ibrahim adalah anak pertama dari dua bersaudara, adiknya bernama Kamarudin yang berusia 4 tahun lebih muda. Budaya Minangkabau, seorang ibu akan merasa terpukul jika sampai tidak memiliki anak perempuan, karena menurut aturan adat seseorang yang menikah akan tinggal di rumah keluarga istrinya.² Begitu pula dalam urusan kekayaan, harta akan diwariskan kepada anak perempuan. Keluarga Ibrahim merupakan keluarga terpandang di kampungnya, selain itu ayahnya bekerja sebagai vaksinator pada pemerintah daerah setempat.

Minangkabau merupakan salah satu daerah yang kental dengan pengaruh islamnya. Tradisi masyarakat Minangkabau ketika seorang anak lahir diberikan nama kecil. Nama kecil yang diberikan oleh orang tua merupakan sebuah nama islam, setelah remaja anak tersebut diberi nama panjang atau gelar menurut adat.³ Tan Malaka juga mengalami masa-masa seperti ini, ia memiliki nama kecil

¹ Harry A. Poeze, *Tan Malaka : Pergulatan Menuju Republik 1897-1925*. Jakarta : Pustaka Grafiti, 1988, hlm. 10.

² Zulhasril Nasir, *Tan Malaka dan Gerakan Kiri Minangkabau*. Yogyakarta: Ombak, 2007, hlm. 23.

³ Harry A. Poeze, *op.cit.*, hlm. 12.

Ibrahim setelah beranjak dewasa memperoleh nama dan gelarnya menjadi Ibrahim Datuk Tan Malaka. Tan Malaka lahir dan besar di lingkungan keluarga dan masyarakat yang taat beragama, di Minangkabau belajar ilmu agama sangatlah penting yang nantinya dapat menjadi bekal ketika merantau.⁴ Tan Malaka dalam Madilog menjelaskan bahwa: “....sumber yang saya peroleh buat agama islam inilah sumber hidup. Saya lahir dalam keluarga islam yang taat....sewaktu masih kecil saya sudah bisa menafsirkan Al-Quran dan dipercaya untuk membantu.”⁵

Budaya Minangkabau memberikan pengalaman-pengalaman yang membekas dalam diri Tan Malaka, sehingga setiap yang ada dalam dirinya tidak bisa lepas dari pengaruh tanah asal kelahirannya. Manusia sejak dilahirkan ke dunia telah terjat dalam sebuah jaring-jaring kebudayaan yang entah bagaimana secara bergenerasi mengalami proses yang dialektis, bersikap menerima, bersedia menumbuhkembangkan dan menolak untuk digantikan dengan yang lainnya bagi kehidupannya.⁶ Kepergian Tan Malaka ke berbagai tempat dapat dikatakan sebagai merantau yang merupakan bagian dari budaya Minangkabau. Merantau merupakan suatu budaya yang dilakukan oleh setiap laki-laki atau kaum muda yang mempunyai potensi dengan meninggalkan kampung halaman untuk mencari

⁴ Syaifudin, *Tan Malaka: Merajut Masyarakat dan Pendidikan Indonesia Yang Sosialistis*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2012, hlm. 53.

⁵ Tan Malaka, *Madilog*. Jakarta: Teplok Press, 2000, hlm. 450.

⁶ Rudolf Mrazek, *Semesta Tan Malaka*. Yogyakarta: Bigraf Publishing, 1994, hlm. v.

penghidupan, menuntut ilmu atau mencari pengalaman.⁷ Merantau telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan orang Minangkabau sejak lama. Pergi dari tanah asal ke daerah baru menjadi suatu peristiwa yang harus dilakukan oleh para pemuda Minangkabau. Sistem matrilineal sangat berpengaruh terhadap aturan-aturan yang berlaku pada anak-anak perempuan dan anak-anak laki-laki.

Merantau merupakan pilihan dan suatu keharusan bagi seorang laki-laki, karena dalam sistem matrilineal posisi kaum laki-laki tidak memiliki peran dalam keluarganya. Dalam sistem matrilineal kedudukan seorang wanita berada dalam posisi teratas sedangkan posisi laki-laki berada di bawahnya. Seorang ibu akan merasa beruntung jika memiliki anak perempuan, sedangkan seorang ibu akan merasa sedih jika memiliki anak laki-laki karena harta warisan akan jatuh pada anak perempuannya. Menurut Mochtar Naim, merantau juga dapat dilihat sebagai suatu inisiasi menuju kedewasaan dan sebagai kewajiban sosial yang dipikulkan ke bahu laki-laki.⁸ Prof. Dr. Hamka menggambarkan kondisi seseorang yang merantau:

“Tetapi apabila laki-lakinya telah membuka mata dan merantau ke tempat lain, mereka merasa bahwa dikampung halamannya sendiri mereka tidak mempunyai harta.... Kita punya sendiri tidak ada.... kepunyaan sendiri hanyalah yang lekat pada tubuh.”⁹

Bagi Tan Malaka, merantau adalah usaha yang dilakukan untuk mendapatkan pengalaman yang nantinya bisa diberikan kepada orang lain. Ajaran

⁷ Mochtar Naim, *Merantau : Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1979, hlm. 1 & 3.

⁸ *Ibid*, hlm. 13.

⁹ Hamka Datuk Indomo, *Islam dan Adat Minangkabau*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984, hlm. 55.

pokok dari adat Minangkabau yaitu budi, yang mana berdasarkan pada alam, sebab alam itu pada dasarnya memberi dan tidak menghendaki pembalasan.¹⁰ Budi merupakan salah satu sendi dari pergaulan hidup menurut falsafah adat Minangkabau yang berdasar atas rasa dan perasaan manusia. Pada dasarnya manusia hidup secara individu maupun bekerja sama dalam masyarakat. Hubungan manusia dengan masyarakat juga terdapat dalam falsafah Minangkabau, seorang manusia secara pribadi bekerja untuk dirinya sendiri dengan, dalam dan melalui masyarakat. Oleh karena dalam perantauannya Tan Malaka dapat merealisasikan falsafah Minangkabau, maka Tan Malaka selalu mendapatkan banyak teman.

Tidak hanya merantau yang memberikan pelajaran dalam diri Tan Malaka, budaya Minangkabau lainnya juga memberikan pengaruh terhadap perkembangan diri Tan Malaka. Falsafah alam mempunyai peran yang tidak kalah penting, orang Minangkabau memaknai alam sebagai sesuatu yang sangatlah berharga. Alam merupakan segalanya, bukan hanya tempat lahir dan mati, tempat hidup dan berkembang, melainkan mempunyai makna filosofis.¹¹ Alam takambang jadi guru merupakan sebuah pepatah yang mengajarkan untuk dapat belajar dari alam. Semua unsur alam yang berbeda kadar dan perannya itu saling berhubungan tetapi tidak saling mengikat, saling berbenturan tetapi tidak saling melenyapkan, dan saling mengelompok tapi tidak saling melebur. Pemahaman mengenai unsur-unsur

¹⁰ M. Nasroen, *Dasar Falsafah Adat Minangkabau*. Jakarta: Pasaman, t.t, hlm. 23.

¹¹ A. A. Navis, *Alam Berkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Pers, 1984, hlm. 59.

alam beserta eksistensinya jika diaplikasikan dalam kehidupan maka sangatlah bermanfaat bagi setiap manusia dalam masyarakatnya.

Manusia dalam falsafah alam Minangkabau memiliki posisi yang sama dengan dengan yang lain. Sesuai dengan ajaran alam terkembang jadi guru yang menjadi sumber falsafah, orang Minangkabau membentuk masyarakat yang komunalistik, baik dalam kediaman, sosial, maupun dalam usaha.¹² Manusia baik secara individu maupun kelompok mempunyai kebutuhan yang sama, mereka membutuhkan rumah, komunitas, hidup dan lain-lain, oleh karena itu setiap manusia dipandang memiliki status yang sama. Sistem yang seperti ini masyarakat Minangkabau dipandang sebagai masyarakat yang egaliter. Egalitarianisme di Minangkabau lebih awal dari pratek politik modern negara-negara Eropa,¹³ karena sebelum muncul kerajaan sudah ada nagari yang berfungsi sebagai lembaga otonom dalam struktur politik masyarakat Minangkabau yang mengatur secara keseluruhan. Nagari merupakan lembaga politik dan sosial tertinggi di Minangkabau, dan otonomi di setiap nagari telah menjadikan masyarakat Minangkabau terlatih dalam berdemokrasi, tahu menempatkan mana yang menjadi hak dan kewajiban dalam norma dan hukum-hukum adat yang diturunkan secara lisan.¹⁴

Posisi seorang pemimpin dalam budaya Minangkabau tidak mempunyai jarak yang jauh dengan masyarakat yang dipimpin, sehingga tidak menimbulkan

¹² *Ibid*, hlm. 69.

¹³ Zulhasril Nasir, *op.cit.*, hlm. 15.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 16.

kelas yang berbeda. Melainkan seorang pemimpin haruslah merakyat, oleh karena itu masyarakat yang dipimpin akan menghargai dan menghormati pemimpinnya. Menurut harkatnya, peran seseorang dalam masyarakat berbeda dengan yang lain, karena ada yang berprofesi sebagai petani, pedagang, penghulu, ulama, atau hulubalang.¹⁵ Menurut pandangan Minangkabau seseorang adalah individu dan semua individu adalah anggota masyarakat etnis dan lingkungan. Dalam sistem masyarakat yang komunal, setiap individu adalah milik masyarakatnya dan masyarakat itu sendiri adalah milik bersama dari setiap individu.

Sosok Tan Malaka dalam memandang sesuatu hal merupakan sesuatu yang dapat dinalarkan. Seperti halnya percaya dengan hantu, bagi Tan Malaka hantu merupakan hal yang tidak logis karena semasa hidupnya belum pernah bertemu dengan hantu. Keyakinan terhadap hal-hal yang nyata tersebut merupakan pengaruh dari budaya Minangkabau, karena falsafah Minangkabau berdasarkan alam maka yang diperhitungkan adalah hal-hal yang nyata di alam.¹⁶ Budaya Minangkabau sangatlah melekat dalam diri Tan Malaka, meskipun telah banyak makan asam garam di dunia luar pengaruh budaya Minangkabau masih nampak dalam pemikiran yang dihasilkan. Buku yang berjudul *Madilog: Materialisme, Dialektika dan Logika* merupakan karya besar dari Tan Malaka, yang didalamnya berisi tentang perlunya memandang sesuatu hal berdasarkan benda nyata yang dapat dipikirkan secara logis dan dapat dianalisis secara dialektik.

¹⁵ A. A. Navis, *loc.cit.*

¹⁶ M. Nasroen, *loc.cit.*

B. Lahirnya Pemikiran Tentang Murba

Berbicara mengenai pemikiran, tidak dapat dipisahkan dari peristiwa-peristiwa yang mengikuti di belakangnya, yang menjadikan alasan seseorang tersebut mengemukakan pemikirannya. Tan Malaka merupakan tokoh pemikir hebat yang mengangkat masyarakat Indonesia sebagai objek kajiannya. Melihat keterpurukan yang dialami masyarakat Indonesia, Tan Malaka merasa tergerak untuk terjun langsung dalam penderitaan masyarakat Indonesia. Perjuangan yang dilakukan oleh Tan Malaka bagi masyarakat Indonesia mendapat tantangan dari pihak-pihak yang tidak sepaham dengannya. Perjalanan Tan Malaka dalam usaha memperjuangkan masyarakat Indonesia untuk memperoleh kebebasan mengalami tantangan yang cukup berat, dia dibuang ke luar Indonesia sampai menjadi buronan polisi internasional dan beberapa kali harus keluar masuk penjara.

Tan Malaka mampu memahami dirinya sendiri, kehidupan pribadinya, masalah-masalah kemanusiaan yang terdalam sebagai sesuatu yang hanya ada pada realitas politik, bukan sesuatu yang bebas atau ada diluarnya.¹⁷ Pada waktu yang bersamaan dia tidak melepaskan jati dirinya, namun dapat melihat konsep keberadaan jati diri sebagai nilai penting dari struktur pengalaman dari awal sampai akhir hidupnya. Dalam menghasilkan suatu pemikiran, Tan Malaka memberikan perumpamaan:

Dalam hal menghasilkan buah pikiran, kita juga berjumpa dengan soal-soal seperti yang dijumpai kalau orang menghasilkan barang dagangan. Orang tidak saja mesti memikirkan perkara belanja (ongkos) buat menghasilkan, tetapi juga perkara permintaan orang banyak (demand).¹⁸

¹⁷ Rudolf Mrazek, *op.cit.*, hlm. 6.

¹⁸ Tan Malaka, *op.cit.*, hlm. 4.

Ongkos yang dimaksud dalam pernyataan Tan Malaka pada tulisannya yang berjudul *Madilog* adalah pengalaman-pengalaman yang dimiliki semasa hidupnya. Pengalaman-pengalaman yang dimiliki seseorang mempengaruhi pemikiran dalam mencetuskan suatu konsep. Konsep yang dihasilkan haruslah sesuai dengan situasi dan kondisi dimana konsep tersebut ditujukan dan tidak egoistis yang hanya menurut kehendak pribadi tanpa melihat sekitar. Konsep yang diusung Tan Malaka berdasarkan pada pengalaman-pengalaman sejak masa kecil di alam Minangkabau sampai pada tanah-tanah perantauan yang pernah disinggahi.

Konsep *Murba* lahir ketika Indonesia berada di bawah kekuasaan Belanda bersamaan dengan realitas yang dialami Tan Malaka, dimana terjadi penindasan yang dilakukan oleh pemerintahan Belanda terhadap masyarakat Indonesia. Konsep *Murba* ini merupakan terminologi pemikiran dari Tan Malaka tentang konsep kerakyatan dan perjuangan yang bertujuan untuk menjadikan bangsa Indonesia merdeka seutuhnya tanpa campur tangan dari pihak lain. Perjuangan pemikiran Tan Malaka pada dasarnya menolak bentuk-bentuk kerja sama dengan pihak asing, meskipun kerja sama tersebut untuk membebaskan Indonesia dari penindasan. Tan Malaka sangat percaya bahwa dengan kekuatan dari rakyat Indonesia sendiri, Indonesia akan mampu melepaskan diri dari segala bentuk penindasan bangsa asing.

Perjuangan yang dilakukan, Tan Malaka mendapat suatu tantangan yang berasal dari bangsanya sendiri. Bukanlah perkara mudah ketika sebuah perjuangan mendapatkan rintangan dan hambatan yang berasal dari kawan sebangsanya

sendiri. Banyak terjadi perbedaan pandangan dengan tokoh-tokoh besar bangsa Indonesia yang mana menimbulkan pertentangan-pertentangan, sampai pada akhirnya Tan Malaka menjalani konflik dengan para tokoh tersebut. Sebuah konflik yang menurut Tan Malaka bersifat fundamental dalam pemikiran dan perjuangan untuk mencapai kemerdekaan bangsanya. Sikap yang muncul berdasarkan atas paham yang timbul dalam diri Tan Malaka, yang didapatnya melalui pengalaman-pengalaman dari perjalanan hidup yang cukup melelahkan.

Tan Malaka semasa kecil sampai remaja berada dalam lingkungan yang kental dengan agama dan memiliki pandangan hidup yang dinamis. Datangnya Belanda dan menjalarnya pengaruh Belanda akhir abad ke-18 menyebabkan disintegrasi dalam masyarakat Minangkabau.¹⁹ Pengaruh Belanda dipandang sebagai refleksi melemahnya ikatan-ikatan sosial dan penyimpangan paradigma Minangkabau. Kapitalisme Belanda menjadi sebuah faktor utama yang menghancurkan alam Minangkabau tradisional prakolonial.²⁰

Awal pendidikan Tan Malaka, ia sekolah di sekolah kelas dua di Suliki. Sekolah untuk pendidikan rendah pada masa itu belum banyak, sekolah rendah dibagi menjadi dua macam. Sekolah pemerintah kelas satu ditujukan bagi anak-anak kaum hartawan dan mempersiapkan para murid untuk pendidikan lanjutan. sekolah pemerintah kelas dua ditujukan bagi anak-anak yang orang tuanya kurang mampu dan hanya mendapatkan pendidikan dasar saja.²¹ Kecerdasan yang

¹⁹ Rudolf Mrazek, *op.cit.*, hlm. 54.

²⁰ *Ibid*, hlm. 55.

²¹ Harry A. Poeze, *loc.cit.*

dimiliki Tan Malaka membuka jalan baginya untuk melanjutkan pendidikan ke *Kweekschool* di Fort de Kock (Bukittinggi).

Kepergian Tan Malaka ke Belanda memiliki tujuan untuk mengenyam pendidikan untuk menjadi seorang guru. Tan Malaka dikirim ke Belanda untuk menjadi guru profesional dengan belajar di *Rijkweekschool*, setelah sebelumnya telah menempuh pendidikan di *Kweekschool* di Bukittinggi. Sesungguhnya lulusan *Kweekschool* saja sudah cukup untuk menjadi seorang guru, namun atas rekomendasi Horensma dan persetujuan orang tuanya Tan Malaka dapat belajar ke Belanda. Kesulitan yang dialami Tan Malaka di perantauan bukan masalah keuangan, melainkan adaptasi dengan budaya dan lingkungan yang baru.²²

Selama Tan Malaka belajar di Belanda, pada saat itulah awal dimulainya perjalanan pemikirannya. Tan Malaka berangkat ke negeri Belanda bersama keluarga guru Horensma pada bulan Oktober 1913 untuk melanjutkan pendidikannya. Keberangkatannya dapat terwujud atas rekomendasi dari Horensma dan bantuan dari W. Dominicus²³ seorang kontrolir di Suliki. Atas prakarsa dari mereka berdua, kemudian didirikanlah sebuah yayasan yang beranggotakan atas sanak saudara Ibrahim, guru-guru, pegawai negeri, dan orang-orang di Suliki. Yayasan ini didirikan untuk mendanai kehidupan Tan Malaka selama berada di negeri Belanda.

²² Zulhasril Nasir, *op.cit.*, hlm. 27.

²³ Tan Malaka, *Dari Penjara ke Penjara*. Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2008, hlm. 34.

Tan Malaka sampai ke negeri Belanda pada akhir tahun 1913 untuk menempuh pendidikan guru di *Rijkweekschool*. Awalnya Tan Malaka mengalami kesulitan dalam belajarnya, karena terdapat mata pelajaran baru yang harus dipelajari dari awal dan beberapa mata pelajaran yang sama namun pada pelajarannya tidaklah sama dengan yang pernah diajarkan di *Kweekschool*, Bukittinggi.²⁴ Selama menempuh pendidikan di Belanda, Tan Malaka sempat pindah tempat tinggal karena alasan kesehatan. Di Haarlem Tan Malaka tinggal dari tahun 1913 sampai pertengahan tahun 1916, di sana dia tinggal pada di sebuah kos di Nassaulan kemudian pindah ke kos milik keluarga Van der Mij di Jacobijnestraat.

Perkenalan Tan Malaka dengan hal-hal baru dimulai ketika tinggal di Haarlem. Setibanya di Haarlem, Tan Malaka melihat sebuah kota industri yang menjadi gambaran kondisi Belanda di masa perang dunia I. Sebuah kota yang penuh dengan pabrik-pabrik dan pemukiman-pemukiman buruh industri yang identik dengan udara yang kurang sehat akibat asap yang dihasilkan oleh pabrik-pabrik. Di Jacobijnestraat Tan malaka tinggal di sebuah rumah milik keluarga buruh. Kamar Tan Malaka berada di loteng dan di sebelah kamarnya tinggal seorang pemuda Belgia bernama Herman Wouters yang bekerja di pabrik jam. Tan Malaka juga berkawan dekat dengan anak pemilik kos yang bernama Hilbrand Anthonie Van der Mij sering disebutnya Van der Mij muda.²⁵

²⁴ *Ibid*, hlm. 39.

²⁵ Harry A. Poeze, *op. cit.*, hlm. 43.

Herman dan Van der Mij lah yang pada awalnya membuka dan menggiring pemikiran Tan Malaka menjadi seorang revolusioner.²⁶ Keduanya memang berbeda pandangan terlihat dari surat kabar yang mereka baca, Herman sering membaca *Het Volk* yang menyerukan anti terhadap kapitalisme dan imperialisme sedangkan Van der Mij sebagai pembaca *De Telegraaf* yang anti Jerman.²⁷ Dari diskusi dan perbedaan pandangan yang diterima Tan Malaka, dijadikan sebagai pelajaran terhadap pemikiran yang mulai berkobar dalam dirinya. Tidak hanya surat kabar yang diterimanya dari kedua temannya yang dibacanya, Tan Malaka bahkan sering singgah di toko buku yang terletak di ujung jalan *Jacobijnestraat* untuk membaca buku-buku yang memberikan pencerahan terhadap pemikirannya. Keberadaan Tan Malaka di Belanda membuatnya bisa menyaksikan perkembangan perpolitikan dunia sekaligus pergolakan yang terjadi di negara-negara di kawasan Eropa.

Pada bulan Juni 1916, Tan Malaka pindah ke Bussum dengan alasan kesehatan yang memburuk selama tinggal di Haarlem. Sangatlah jauh berbeda kondisi di Haarlem dengan di Bussum, waktu itu Haarlem jatuh bangun mengalami kemiskinan akibat depresi ekonomi sedangkan di Bussum merupakan sebuah desa nyaman dengan banyak vila besar. Sangat berbeda sekali dengan Haarlem, di *Korte Singel*, Bussum Tan Malaka seperti masuk dalam kawasan borjuis, suasana tenang yang cocok untuk beristirahat dan makanan yang baik. Di

²⁶ Tan Malaka, *op.cit.*, hlm. 44.

²⁷ *Ibid*, hlm. 43-44.

Bussum Tan Malaka tinggal di rumah keluarga Koopmans, Reitze Koopmans bekerja sebagai seorang guru.

Tan Malaka melihat kenyataan bahwa di sebuah negara kapitalis dan imperialis masih juga ada jurang pemisah yang luas antara proletar dengan borjuis. Pengalamannya selama tinggal di Haarlem dan Bussum menjelaskan masih ada kesenjangan kelas sosial yang terjadi di dua daerah tersebut. Pada Oktober 1917, di Rusia sedang meletus revolusi yang merupakan rangkaian revolusi sejak tahun 1905, pada akhirnya para Bolshevick mampu menggulingkan Tsar Nicholas II dari tahtanya. Revolusi sosial yang berhasil menggulingkan rezim Tsar akhirnya memenangkan perjuangan kaum proletariat, sekaligus membuktikan kebenaran teori Karl Marx bahwa dominasi kapitalisme di dunia dapat dipatahkan lewat revolusi sosialis dalam satu arus besar sejarah.²⁸ Revolusi yang dimotori oleh para buruh ini mampu menumbangkan kekuasaan dari dinasti Romanov yang telah ada sejak lama. Peristiwa ini membuat Tan Malaka semakin memupuk dan belajar tentang sosialisme dan komunisme.

Berawal dari semangat revolusioner dan keingintahuannya, Tan Malaka rajin membaca dan membeli buku tentang revolusi Perancis dan Amerika, juga buku-buku sosialisme, seperti karangan Rosa Luxemburg, Karl Liebknecht, Nietzsche, Rousseau, dan Marx-Engels.²⁹ Suasana yang semakin memanas dampak dari Perang Dunia I, Tan Malaka giat menyimak kondisi dunia yang sedang dalam pergolakan dan kebangkitan kaum tertindas melawan kekuatan

²⁸ Hary Prabowo, *Perspektif Marxisme Tan Malaka: Teori dan Praksis Menuju Republik*. Yogyakarta: Jendela, 2002, hlm. 9-10.

²⁹ Zulhasril Nasir, *op.cit.*, hlm. 28.

besar penindas.³⁰ Pemikiran Tan Malaka seakan mendapat pencerahan setelah terjadi revolusi sosial di Rusia, peristiwa tersebut membangkitkan pemahamannya tentang hubungan antara kapitalisme, imperialisme, dan penindasan.³¹ Pengalaman dan pemikiran politik Tan Malaka semakin berkembang saat masuk dalam suatu organisasi yang anggotanya adalah orang-orang Indonesia yang belajar di Belanda.

Di Bussum Tan Malaka bertemu dengan Suwardi Suryaningrat dan Gunawan Mangunkusumo yang adalah pemimpin dari organisasi *Indische Vereeniging*.³² Perkenalan dengan kedua tokoh tersebut membawa Tan Malaka aktif dalam perkumpulan orang-orang Indonesia yaitu *Indische Vereeniging* atau Himpunan Hindia. Sering kali Tan Malaka mengunjungi rapat-rapat *Indie Weerbaar* (Pertahanan untuk Hindia) yang diadakan oleh *Indische Vereeniging*. Untuk pertama kalinya Tan Malaka dapat mengemukakan gagasan yang selama ini berada jauh dalam pikirannya. Sebelum pulang ke Indonesia Suwardi Suryaningrat meminta Tan Malaka untuk menjadi wakil *Indische Vereeniging* dalam kongres pemuda Indonesia dan pelajar Indologie selama masih tinggal di Belanda.³³

³⁰ Hary Prabowo, *loc.cit.*

³¹ Zulhasril Nasir, *op.cit.*, hlm. 30.

³² Harry A. Poeze, *op. cit.*, hlm. 73.

³³ Seri Buku Tempo, *Tan Malaka Bapak Republik yang Dilupakan*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2010, hlm. 109.

November 1919, Tan Malaka kembali ke Indonesia setelah berhasil menyelesaikan pendidikannya dengan mendapatkan ijazah guru (*Hulpce*). Akan tetapi sedikit kekecewaan muncul dalam diri Tan Malaka, karena tidak lulus dalam ujian untuk mendapatkan ijazah guru kepala yang dapat digunakan untuk kenaikan pangkat menjadi kepala sekolah. Pendidikan yang diperolehnya selama di Belanda menjadi modal bagi Tan Malaka untuk dapat mengubah nasib bangsanya melalui pendidikan pula. Setibanya di Indonesia, Tan Malaka mendapatkan tawaran untuk mengajar di sekolah anak-anak kuli kontrak perkebunan Sanembah di Tanjung Morawa, Deli.³⁴

Awalnya Tan Malaka merasa senang dengan pekerjaannya sebagai guru dengan gaji yang cukup besar sekitar f350 lengkap dengan fasilitas untuk orang Belanda.³⁵ Tan Malaka mendapatkan pelayanan layaknya orang-orang Belanda karena pendidikannya setingkat dengan guru-guru Belanda dan mendapatkan posisi sebagai guru ahli. Harapan Tan Malaka dengan gaji yang diperoleh dari pekerjaannya sebagai guru, nantinya mampu melunasi hutang-hutang yang dipakai untuk biaya hidup di Belanda. Selama menjadi guru untuk anak-anak kuli kontrak di Deli, Tan Malaka menyaksikan dan merasakan sendiri kenyataan pahit yang dialami oleh para kuli kontrak. Tan Malaka menggambarkan kondisi sosial di perusahaan perkebunan Sanembah: ...tanah emas, surga buat kaum kapitalis. Tetapi tanah keringat air mata maut untuk kaum proletar...disana terlihat

³⁴ Syaifudin, *op.cit.*, hlm. 58.

³⁵ Harry A. Poeze, *op.cit.*, hlm. 138.

pertentangan tajam antara modal dan tenaga, serta antara penjajah dan yang terjajah.³⁶

Peristiwa nyata yang disaksikan oleh Tan Malaka, para kapitalis yang kaya akan menjadi semakin kaya, sedangkan para kuli kontrak harus bekerja tanpa mengenal waktu dengan upah yang sedikit. Kondisi para kuli kontrak yang sangat memprihatinkan yang serba kekurangan menimbulkan keinginan mengadu nasib dengan berjudi. Kegiatan yang diciptakan oleh perusahaan bagi para kulinya sesudah mendapatkan upah kerja, dan perusahaan memberikan pinjaman bagi mereka yang kalah judi. Karena mereka dalam berjudi lebih sering kalah daripada menang, sehingga banyak dari mereka yang memperpanjang kontrak agar dapat membayar hutang.

Keprihatinan yang sangat mendalam dirasakan ketika Tan Malaka melihat kapitalis memonopoli kehidupan para kuli kontrak yang ada di Deli. Realita yang dialami Tan Malaka memunculkan kembali pemikiran revolusioner yang diperolehnya selama di Belanda. Tan Malaka kemudian mulai memberikan kritikan-kritikan melalui beberapa tulisannya terhadap kejadian-kejadian yang dilihatnya selama hidup diantara para kuli kontrak. Kritikan dalam artikel dan brosur yang ditulis Tan Malaka ini diperuntukkan para kapitalis supaya memberikan perlakuan yang lebih baik terhadap para kuli kontrak.

Semangat dari revolusi Bolshevick muncul dalam diri Tan Malaka, dari hal tersebut muncullah ide tentang revolusi sebagai solusi untuk menyelamatkan

³⁶ Tan Malaka, *op.cit.*, hlm. 64.

bangsa Indonesia lepas dari kapitalisme dan kolonialisme.³⁷ Hal inilah yang membuat Tan Malaka berkeinginan pergi ke Jawa, karena dia merasa tidak berkembang jika tetap berada di Deli. Keberadaan Tan Malaka di Deli tidaklah lama sekitar satu tahun saja menjadi guru bagi anak-anak kuli kontrak di perusahaan Sanembah. Februari 1921, Tan Malaka pergi ke Jawa untuk mewujudkan keinginannya memberikan pendidikan yang sesuai dengan keperluan dan jiwa rakyat pada saat itu.

Di Yogyakarta Tan Malaka menghadiri kongres SI dan bertemu dengan Darsono, Semaun, dan Tjokroaminoto. Pemikiran Tan Malaka mengenai masyarakat Indonesia semakin berkembang setelah bersama SI Semarang mendirikan sekolah bagi masyarakat. Pemahaman dan pengamatan selama belajar di Belanda mendorong Tan Malaka untuk mendirikan sekolah rakyat dengan tujuan mendidik masyarakat Indonesia melawan kolonialis-kapitalis.³⁸ Keinginan Tan Malaka supaya melalui pendidikan, masyarakat Indonesia menjadi cerdas dan tidak menjadi bulan-bulanan kapitalis. Pemikiran dari seorang pendidik yang revolusioner yang berusaha membebaskan bangsanya dari penjajahan dan mendapatkan kemerdekaan yang 100% tanpa bantuan dari bangsa asing.

Semaun berperan penting dalam pendirian sekolah, atas usulnya dalam rapat anggota SI Semarang maka dapat terwujud sekolah bagi anak-anak anggota SI. Menurut Semaun, Tan Malaka lah yang tepat menjadi pemimpin bagi sekolah SI

³⁷ Alfian, *Tan Malaka: Pejuang Revolusioner yang Kesepian*. Jakarta: LP3ES, 1978, hlm. 145.

³⁸ Syaifudin, *op.cit.*, hlm. 183.

ini, mengingat pendidikannya sebagai guru di Belanda. Sekolah SI sangat berbeda dengan sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda yang hanya untuk kepentingan mereka semata. Pendidikan yang diajarkan Tan Malaka kepada murid-muridnya supaya mereka mampu menghidupi diri sendiri dan keluarga, serta membantu rakyat dalam usaha pergerakan. Dalam pengajarannya Tan Malaka banyak mengajarkan prinsip-prinsip perjuangan komunisme dalam pengertian paling dasar dan kontekstual bagi anak-anak Indonesia. Azas yang dipakai adalah pendidikan kerakyatan, dengan hidup bersama rakyat untuk mengangkat derajat rakyat jelata.³⁹ Tujuan tersebut ditulis dalam sebuah brosur yang berjudul *S.I. Semarang dan Onderwijs*, yang ringkasnya dari ajaran Tan Malaka adalah pendidikan keterampilan/ilmu pengetahuan, pendidikan berorganisasi-berdemokrasi, dan pendidikan untuk selalu berorientasi ke bawah.⁴⁰

Melalui pendidikan yang diajarkan dalam sekolah SI, rakyat Indonesia diharapkan dapat mengubah nasibnya sendiri di masa penjajahan Belanda. Strategi pembelajaran yang diterapkan dalam sekolah ini lebih bersifat andragogi yaitu pembelajaran yang berpusat kepada murid.⁴¹ Sekolah juga memberikan kebebasan dari hal-hal yang formal, dengan kebebasan jiwa murid maka kelak dapat menjadi seorang yang kreatif dan mampu berdiri sendiri. Tan Malaka menuliskan suasana di sekolah SI:

³⁹ Tan Malaka, *op.cit.*, hlm. 94.

⁴⁰ Tan Malaka, *S.I. Semarang dan Onderwijs*. Yayasan Massa, 1987, www.marxist.org, diakses pada 22 April 2013.

⁴¹ Syaifudin, *op.cit.*, hlm. 190.

“Keduanya sedih karena sadar akan nasib anak dan diri sendiri (orang tua); sekolah dan alat serba kekurangan. Gembira, karena para murid ini dididik bukan menjadi alat penjajahan, melainkan untuk mengangkat derajat rakyat tertintas, terhisap dan terhina, golongan mereka sendiri.”⁴²

Selain mengajarkan ilmu-ilmu untuk hidup dalam masyarakat kapitalis, Tan Malaka juga mengajarkan semangat kerakyatan dalam pergerakan kaum jelata di Jawa (kaum kromo).⁴³ Sekolah SI mencetak didikan yang cakap dalam bidang ekonomi sekaligus mampu menjadi seorang propaganda gerakan rakyat. Dengan kata lain, sekolah yang didirikan Tan Malaka ini merupakan sekolah kader pergerakan rakyat. Kesuksesannya dalam mengelola sekolah SI yang kemudian dikenal dengan sebutan sekolah Tan Malaka, membuat Tan Malaka semakin menonjol dan meningkat dalam PKI.⁴⁴

Tan Malaka melihat pendidikan dan sekolah bukan sebatas ruang memproduksi kecerdasan intelektual, melainkan juga kecerdasan sosial. Pandangan terhadap pendidikan dan sekolah yang ideal adalah melahirkan manusia yang berguna bagi masyarakat dan para peserta didik, dalam hal ini adalah masyarakat, merupakan subyek aktif yang harus diajarkan untuk mengerti tentang rasa dan hati.⁴⁵ Peserta didik haruslah diberi kebebasan untuk lebih dapat mengembangkan potensi yang dimiliki, oleh karena itu realitas sosial merupakan sarana yang tepat untuk belajar yang sebenarnya. Perubahan yang terjadi dalam suatu masyarakat merupakan tantangan yang harus dihadapi, sehingga peserta

⁴² Tan Malaka, *op.cit.*, hlm. 95.

⁴³ Hary Prabowo, *op.cit.*, hlm. 14.

⁴⁴ Rudolf Mrazek, *op.cit.*, hlm. 22.

⁴⁵ Tan Malaka, *loc.cit.*, diakses pada 22 April 2013

didik diberi modal untuk dapat secara dinamis bertahan dan menjaga harkat dan martabat sebagai pribadi dan warga negara.⁴⁶

C. Berkembangnya Pemikiran Murba tentang Perjuangan Rakyat Indonesia

Keinginan Tan Malaka pergi ke Jawa karena di Jawa menjadi pusat pergerakan rakyat, sehingga dia merasa cocok jika harus pergi ke Jawa. Di Semarang Tan Malaka aktif dalam kegiatan pendidikan dan politik. Semarang merupakan tempat berkembangnya Tan Malaka, Tan Malaka sering tampil di depan umum dalam rapat-rapat umum menggalang massa membawanya dalam perkenalan dengan Sneevliet, Bergsma, Adolf Baars dari ISDV dan tokoh-tokoh politik yang lain. Bersama Semaun dan anggota SI Semarang, Tan Malaka mendirikan sekolah bagi rakyat Indonesia. Selain menjadi pengajar dan pimpinan sekolah SI, Tan Malaka juga masuk dalam PKI. Melalui sekolah yang didirikan dan pendidikan yang diterapkan membawa Tan Malaka masuk lebih jauh ke dalam tubuh PKI.

Kepergian Semaun ke Rusia membuat PKI dalam keadaan krisis kepemimpinan, kemudian atas prakarsa Semaun, Tan Malaka menggantikan posisi menjadi pemimpin PKI. Mulai saat itulah Tan Malaka mulai fokus dalam memasuki pergerakan politik, dari seorang pendidik ia tampil menjadi seorang marxis revolusioner yang berpengaruh dalam kancah politik.⁴⁷ Sebagai seorang pemimpin, Tan Malaka berambisi untuk mendamaikan komunisme dengan pan-islamisme. Komintern memandang pan-islamisme sebagai corak baru dari

⁴⁶ Syaifudin, *op.cit.*, hlm 200-201.

⁴⁷ Hary Prabowo, *op.cit.*, hlm. 15.

Imperialisme, sedangkan Tan Malaka memandang pan-islamisme bangkit karena menentang imperialisme barat yang menjajah kaum muslim di dunia.⁴⁸

Islam pada masa itu menjadi kekuatan yang besar di Indonesia, sehingga Tan Malaka menilai pandangan sikap anti pan-islamisme tidak mencerminkan realita keadaan Indonesia yang sebenarnya. Berada di dalam garis politik komunis, Tan Malaka berani mengemukakan pemikirannya meskipun berbeda atau bertentangan. Tan Malaka sangat menentang dogmatisme, baginya usaha yang diperlukan adalah untuk melepaskan belenggu kolonialis dan imperialis bukan perseteruan sesama bangsa Indonesia. Masyarakat Indonesia melawan kekuasaan kolonial menjadi titik tolak perjuangan, sehingga perpecahan hanya akan melemahkan kekuatan untuk melawan.

Usaha-usaha yang dilakukan Tan Malaka adalah melakukan propaganda dan menggerakkan aksi-aksi pemogokan yang dilakukan para buruh. Pemogokan ini dilakukan oleh serikat buruh yang tergabung dalam *Vaksentral-Revolusioner*. Tan Malaka memimpin pemogokan para buruh ini dengan melancarkan gerakan anti pemerintah dan mengatur aksi-aksi solidaritas. Tan Malaka menyadari resiko yang akan diterima sebagai pemimpin gerakan buruh, bahwa nantinya dia akan ditangkap, dibuang dan yang paling mengerikan adalah dibunuh. Akibat aksi-aksi pemogokan yang digalakkan oleh Tan Malaka, maka ia ditangkap oleh polisi kolonial.

Kepergian Tan Malaka kedua kalinya keluar dari Indonesia merupakan hukuman yang diberikan pemerintahan Hindia-Belanda terhadap seorang pemikir

⁴⁸ Alfian, *op.cit.*, hlm. 147.

yang dirasa akan mengusik kedaulatan Belanda atas Indonesia. Tan Malaka mengenalkan kepada murid-muridnya dan masyarakat akan penting suatu kebebasan untuk diri sendiri dan negaranya melalui pendidikan dengan konsep kerakyatannya. Pendidikan yang dimaksudkan adalah untuk mencetak kader-kader pejuang yang revolusioner yang mengerti akan kondisi dan kebutuhan perjuangan saat itu. Tan Malaka memilih pendidikan sebagai sarana untuk menanamkan paham kerakyatannya karena melalui pelajaran-pelajaran yang diberikan, di situ dapat diselipkan suatu pemikiran revolusioner.

Tan Malaka menjadi salah satu tokoh pemikiran bagi Indonesia, Tan Malaka menghasilkan pemikiran-pemikiran yang objektif dan berguna bagi pertumbuhan dan perkembangan masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya, dan pemikiran itu dikomunikasikan kepada orang lain.⁴⁹ Pemikiran tentang Murba ini di dorong oleh keinginan untuk memperoleh kemerdekaan. Kemerdekaan yang dimaksud bukan hanya secara politik saja, akan tetapi kemerdekaan budaya, ekonomi dan merdeka dalam aspek lainnya. Kemerdekaan secara politik memang menjadi yang utama, tetapi merdeka dalam arti segala-galanya yang menjadi keinginan puncaknya. Indonesia merdeka 100% lepas dari pengaruh luar asing yang mengganggu kedaulatan negara dan pemerintah. Sebuah visi yang mencita-citakan suatu sistem kemasyarakatan yang demokratis, anti feodalisme, anti totaliter/otoriter, dan anti penjajahan dalam bentuk apapun.⁵⁰

⁴⁹ Alfian, *Transformasi Sosial Budaya Dalam Pembangunan Sosial*. Jakarta: UI Press, 1986, hlm. 134.

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 147.

Konsep Murba yang lahir dari pemikiran Tan Malaka berawal dari pengaruh lingkungan dan falsafah Minangkabau. Tan Malaka yang mengilhami konsep dinamisme kebudayaan Minangkabau tradisional melihat hambatan-hambatan bagi kemajuan yang terdapat di alam Minangkabau sebagai penyebab utama frustrasi di kalangan rakyat. Tan Malaka merasa datangnya Belanda dan menyebarnya pengaruh kapitalisme menjadi penyebab utamanya. Bagi Tan Malaka revolusi menjadi pemecahan frustrasi rakyat, karena sangat dibutuhkan guna memerangi sisa feodalisme dalam skala kecil dan imperialisme barat dalam skala besar.⁵¹

Pemikiran Tan Malaka mengenai konsep Murba ini juga dipengaruhi oleh ideologi-ideologi dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dari Eropa. Perkenalannya dengan marxisme, sosialisme, dan komunisme, bahkan mengikuti peristiwa revolusi sosial yang melanda Rusia dan kawasan Eropa lainnya memantapkan pemikiran Tan Malaka mengenai pertentangan/perjuangan kelas. Kelas merupakan kelompok orang dimana seseorang dapat menikmati hasil kerja dari yang lainnya karena posisi-posisi berbeda yang mereka duduki dalam sebuah sistem sosial ekonomi yang telah ditentukan.⁵² Kondisi Indonesia sedang mengalami pertentangan kelas antara kelas penjajah (bangsa Belanda) dengan kelas terjajah (bangsa Indonesia). Rakyat Indonesia bagaikan budak di tanah

⁵¹ Rudolf Mrazek, *op.cit.*, hlm. 57.

⁵² Antonina Yermakova dan Valentine Ratnikov, *Kelas dan Perjuangan Kelas*. Yogyakarta: Umu, 2002, hlm. 15.

airnya, sedangkan orang Belanda menjadi tuan yang menikmati hasil dari kerja keras para budak.

Kemerdekaan dalam masyarakat tergantung pada perjuangan kelas proletariat melawan segala bentuk penindasan, demi membangun kekuatannya dalam masyarakat yang diciptakan untuk melindungi kepentingan seluruh rakyat. Marx dan Engels memandang kelas pekerja sebagai kekuatan sosial utama yang memiliki kemampuan untuk mengeliminasi sistem kapitalis dan menciptakan sebuah masyarakat baru tanpa kelas yang bebas dari eksploitasi.⁵³ Kelas-kelas terbentuk melalui hubungan antar pengelompokan-pengelompokan individu dengan kepemilikan pribadi atas sarana-sarana produksi, yang menurut Marx, tingkat kebutuhan dapat melibatkan hubungan konflik.⁵⁴

Perkembangan kapitalisme yang progresif menciptakan dua kelas yang saling bertentangan, yakni borjuis dan proletariat, dimana kedua kelas ini membentuk mata rantai utama antara hubungan produksi dan masyarakat.⁵⁵ Semenjak masyarakat terbagi menjadi kelas-kelas, pengeksploitasi dan yang dieksploitasi telah terlibat dalam perjuangan/pertentangan yang tidak dapat didamaikan.⁵⁶ Pertentangan yang dapat terjadi secara damai atau bersenjata dan terbuka atau terselubung, bahkan pertentangan kelas ini melibatkan berbagai

⁵³ *Ibid.*

⁵⁴ Anthony Giddens, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis Karya-tulis Marx, Durkheim, dan Max Weber*. Penerjemah; Soeheba Kramadibrata. Jakarta: UI Press, 1986, hlm. 46.

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 48.

⁵⁶ Antonina Yermakova dan Valentine Ratnikov, *op.cit.*, hlm. 83.

bidang kehidupan, seperti ekonomi, politik dan ideologi. Pelajaran yang diambil ketika mempelajari marxisme adalah berpikir berdasarkan hal-hal yang kongkret (material), yang digunakan untuk melakukan perubahan pada masyarakat. Pemikiran Tan Malaka berangkat dari pemahamannya mengenai realitas, dan marxisme adalah suatu analisis kritis berupa praksis, yang membongkar ilusi praktik imperialis-kapitalis.⁵⁷

Tan Malaka menulis berbagai pertentangan dalam Madilog, seperti pertentangan upah dan untung, proletar dan kapitalis, politik buruh dan politik majikan, bahkan sampai pada pertentangan budaya kaum pekerja dan budaya kaum hartawan. Secara gamblang Tan Malaka meminta para intelektual Indonesia untuk mau mengerti kedudukan Murba serta tujuannya bagi Indonesia:

“....jelaskanlah kedudukan proletar dalam dunia kapitalisme ini. Peringatkanlah, bahwa mereka, pekerjalah, yang menduduki lantai perekonomian Indonesia. bangunkanlah semangat kritis -menentang- dalam masyarakat yang memang berdiri atas beberapa golongan yang bertentangan. Dengan begitu bangunkanlah semangat menyerang buat meruntuhkan yang lama-usang dan mendirikan masyarakat yang baru-kokoh-kuat.”⁵⁸

Menurut Tan Malaka perjuangan yang dilakukan oleh para kaum intelektual telah memberikan bukti, bahwa tanpa keikutsertaan kelas pekerja-Murba, perjuangan menuju kemerdekaan Indonesia akan sulit tercapai. Tan Malaka memandang bahwa peristiwa PKI 1926/1927 merupakan aksi anarkisme yang diputuskan oleh para intelektual partai. Aksi anarkisme yang dilakukan oleh petani dan buruh diberbagai daerah merupakan tindakan spontan dan tergesa-gesa, jika

⁵⁷ Syaifudin, *op.cit.*, hlm 126.

⁵⁸ Tan Malaka, *op.cit.*, hlm. 15.

PKI ikut dalam pemberontakan ini, Tan Malaka berpendapat akan mengalami kegagalan dan akan merugikan pergerakan di Indonesia. Berawal dari kejadian ini Tan Malaka dicap sebagai Trotkysme, karena tidak memberikan dukungan bahkan dirasa menghambat.

Bagi Tan Malaka perjuangan menuju kemerdekaan Indonesia dapat berhasil melalui jalan revolusi. Ia menekankan bahwa revolusi Indonesia dapat berhasil jika didukung oleh aksi massa yang terorganisir, dan kaum proletarlah yang memegang pimpinan revolusi.⁵⁹ Revolusi Indonesia mempunyai dua tombak, yaitu mengusir imperialisme barat dan mengikis sisa-sisa feodalisme. Perbudakan yang dialami rakyat Indonesia terlihat dalam feodalisme yang merupakan perbudakan yang dilakukan oleh bangsa sendiri, sedangkan perbudakan yang dilakukan oleh bangsa asing berupa imperialisme. Kekuatan revolusi Indonesia terdiri dari semua kelas dan golongan yang mengalami penindasan dari feodalisme dan imperialisme.⁶⁰ Revolusi Indonesia jika terlaksana dengan sebaik-baiknya akan membawa perubahan secara menyeluruh, baik politik, ekonomi, sosial, dan bahkan mental.

Revolusi Indonesia sangatlah jauh berbeda dengan revolusi yang terjadi di Perancis maupun di Rusia. Perbedaan terletak pada stratifikasi sosial dalam masyarakat, tingkat kemajuan perekonomian masyarakat, keadaan geografi, dan pendorong perubahan dalam masyarakat itu sendiri seperti; ekonomi, politik,

⁵⁹ Alfian, *op.cit.*, hlm. 150.

⁶⁰ D. N. Aidit, *Kibarkan Tinggi Pandji Revolusi*. Jakarta: Jajasan Pembaruan, 1964, hlm. 15.

sosial, dan kebudayaan yang berbeda satu dengan lain. Revolusi yang dijalankan bukan hanya menggulingkan kekuasaan Belanda kemudian diganti dengan kekuasaan rakyat Indonesia tetapi juga menggantikan kekuasaan Borjuis Belanda dengan buruh Indonesia.⁶¹ Pemikiran Tan Malaka ini berdasarkan pengalaman saat berada di Belanda yang selalu mengikuti berita peristiwa revolusi Bolshevick di Rusia.

Tan Malaka menjadi tuan atas dirinya sendiri, sehingga merasa bebas untuk melahirkan dan mengembangkan pemikirannya dan setelah meyakini keabsahan hasil pemikirannya lalu dikemukakan dan dipertahankan.⁶² Marxisme dan komunisme yang dipelajarinya selama berada di Belanda tidak dijadikan sebagai dogma, melainkan sebagai suatu pedoman untuk melahirkan konsep pemikiran. Konsep pemikiran Tan Malaka mengilhami dari teori-teori pertentangan kelas yang kemudian disesuaikan dengan kondisi masyarakat di Indonesia. Pemikiran tentang konsep Murba merupakan konsep original yang dilahirkan Tan Malaka bagi rakyat Indonesia.

Sama halnya ketika Tan Malaka mendirikan PARI, PARI menjadi sebuah percobaan awal dari kreasi pemikiran yang akan dipakai sebagai sarana perjuangan politiknya berdasarkan visi dan prinsip politik sendiri. Berdasarkan anggaran dasar dan program kerja yang digunakan, PARI bukan lanjutan dari PKI karena di dalamnya tidak ada ungkapan ataupun kata-kata yang mengandung

⁶¹ Tan Malaka, *Semangat Muda*. t.p, t.t, hlm. 99.

⁶² Harry A. Poeze, *op. cit.*, hlm. xxii.

komunisme.⁶³ Tan Malaka bukan seorang komunis meskipun pernah menjabat sebagai ketua PKI, Tan Malaka merupakan seorang pemikir original yang mengemukakan konsep pemikirannya tidak berdasarkan dogma salah satu ideologi tertentu. Ideologi-ideologi yang dikenal dari Eropa menjadi sebuah teori yang dipelajari untuk melahirkan sebuah pemikirannya, oleh sebab itu pada 28 Maret 1963, presiden Sukarno melalui Keppres RI nomor 53 tahun 1963 menetapkan Tan Malaka sebagai pahlawan nasional kemerdekaan Indonesia.

Tan Malaka menjelaskan bahwa senjata yang perlu digunakan oleh para Murba yang revolusioner adalah dengan otak, mulut dan pena. Dengan ketiga perangkat tersebut mampu menimbulkan suatu semangat dan perubahan bagi Murba-murba yang lain untuk ikut dalam revolusi. Sedangkan aksi massa merupakan hasil dari ketiga perangkat tadi untuk meruntuhkan sendi-sendi kapitalis Belanda yang sudah cukup lama berlangsung di Indonesia. Sebagai senjata dari aksi massa ini dapat dilakukan dengan cara boikot, mogok dan demonstrasi.⁶⁴ Aksi massa yang dilakukan oleh segenap rakyat Murba Indonesia dengan perjuangan revolusi dapat mengembalikan kemerdekaan Indonesia yang seutuhnya. Masalah ekonomi, politik, dan sosial kemungkinan menjadi faktor terbesar menimbulkan revolusi di Indonesia. Dari masalah-masalah tersebut melahirkan suatu pertentangan kelas dan kebangsaan yang terjadi antara bangsa asing yang menjadi kapitalis dengan masyarakat pribumi.

⁶³ *Ibid.*

⁶⁴ Tan Malaka, *loc.cit.*

Gerpolek ditulis ketika berada di dalam penjara Madiun, buku ini berisi tentang pengetahuan yang perlu dimiliki setiap pejuang untuk melakukan revolusi. Tan Malaka mengibaratkan revolusi sama halnya dengan perang, yang harus ditempuh dengan perjuangan yang totalitas. Revolusi yang dilakukan oleh kelas Murba dalam konteks terbentuknya negara republik Indonesia, ia lahir dari api perlawanan revolusioner kelas-kelas tertindas yang berjuang menghancurkan dan merebut kekuasaan lama yaitu kolonialisme Belanda.⁶⁵ Menurut pandangan Tan Malaka, revolusi Indonesia dapat berjalan dengan baik jika diawali dengan nasional platform, yakni dengan membentuk barisan revolusioner yang di dalamnya tergabung partai-partai revolusioner yang bertujuan menjatuhkan kekuasaan Belanda.⁶⁶ Pergerakan yang harus dilakukan oleh rakyat Indonesia adalah dengan melakukan aksi massa yang teratur, tanpa disertai dengan anarkisme.

⁶⁵ Hary Prabowo, *op.cit.*, hlm. 130.

⁶⁶ Tan Malaka, *op.cit.*, hlm. 102-103.